

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh pemberian makan dan kualitas pelayanan posyandu dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Meruyung, Kota Depok dengan jumlah sampel sebanyak 317 responden, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Karakteristik responden ibu balita di Kelurahan Meruyung sebagian besar berada pada usia dewasa awal (20-40 tahun), berpendidikan menengah (94%), memiliki lebih dari dua anak (61.5%), tidak bekerja (97.5%), dan berasal dari keluarga dengan pendapatan dibawah UMR (83.6%).
- b. Karakteristik balita memiliki rata-rata usia 34 bulan, mayoritas berjenis kelamin perempuan (52.7%), riwayat imunisasi dasar hampir seluruhnya lengkap (99.7%), tanpa riwayat penyakit infeksi (100%), serta memiliki ukuran antropometri rata-rata sesuai hasil pengukuran penelitian.
- c. Mayoritas ibu masih menerapkan pola asuh pemberian makan yang kurang baik (59.6%), dan lebih dari setengah responden menilai kualitas pelayanan posyandu masih kurang baik (60.6%). Kejadian *stunting* ditemukan pada 25.2% balita di Kelurahan Meruyung.
- d. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan ($p = 0.014$) dan kualitas pelayanan posyandu ($p = 0.000$) dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Meruyung.

V.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Bagi Ibu dan Balita
Ibu diharapkan menerapkan pola asuh pemberian makan yang responsif dan sesuai usia balita, dengan pemberian makan bergizi seimbang seperti

karbohidrat (nasi, ubi kentang), protein nabati dan hewani (tahu, tempe, ikan, telur, ayam, daging), serta sayur dan buah. Jadwal makan teratur, untuk usia 12-59 bulan sebanyak tiga kali makan utama dan dua kali selingan perhari. Ibu juga disarankan melibatkan anak dalam proses makan, seperti memilih menu sederhana, dan ikut berbelanja ke pasar. Ibu juga disarankan membawa balita untuk pemantauan pertumbuhan di Posyandu secara rutin setiap bulan.

b. Bagi Petugas Kesehatan dan Penanggung Jawab Gizi Balita

Disarankan untuk meningkatkan pendampingan terhadap keluarga berisiko *stunting* melalui pendekatan berbasis keluarga, melalui edukasi gizi sesuai kebutuhan keluarga, konseling pola asuh pemberian makan yang *authoritative*, pemantauan pertumbuhan balita sebulan sekali, kegiatan kunjungan rumah oleh perawat komunitas, serta penguatan rujukan pelayanan kesehatan di tingkat posyandu dan puskesmas.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Pelayanan posyandu perlu ditingkatkan melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai, pelatihan kader, serta monitoring dan evaluasi rutin terhadap pengukuran, pencatatan, dan tindak lanjut hasil pertumbuhan balita.

d. Bagi Dinas Kesehatan Kota Depok

Dinas kesehatan Kota Depok perlu memperkuat kebijakan penurunan *stunting* berbasis keluarga, melalui pendampingan keluarga berisiko, kunjungan kerumah, serta monitoring data tumbuh kembang balita. Dinkes Depok juga perlu mendukung penguatan sarana dan prasarana posyandu melalui pengadaan alat antropometri, perbaikan fasilitas pelayanan, serta pemerataan dukungan anggaran guna meningkatkan kualitas posyandu di seluruh wilayah.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan perlu menyusun dan mengembangkan buku pedoman asuhan keperawatan keluarga dan balita terkait pencegahan *stunting* sebagai acuan pembelajaran dan praktik di komunitas.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya perlu menambahkan variabel asupan gizi balita, pola kunjungan posyandu, serta peran ayah dalam pengasuhan untuk memperoleh gambaran faktor *stunting* yang lebih komprehensif